



Festival Jelajah Maumere sebagai Upaya Merawat Warisan Leluhur dan Peradaban Lokal melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Maria Margaretha Paula Universitas Nusa Nipa rilamargaretha7@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 6, No. 1, April 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Markus Kristian Retu Universitas Nusa Nipa	
Intan Mustafa Universitas Nusa Nipa Intanmustafa15@gmail.com	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Paula, M. M., retu, M. K., & Mustafa, I. (2026). Festival Jelajah Maumere sebagai Upaya Merawat Warisan Leluhur dan Peradaban Lokal melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 6 (1), 390-395.

Abstrak

Festival budaya merupakan salah satu strategi penting dalam upaya pelestarian warisan leluhur dan peradaban lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Festival Jelajah Maumere sebagai upaya merawat warisan leluhur dan peradaban lokal melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menjadikan Festival Jelajah Maumere sebagai studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, tokoh adat, pelaku seni budaya, serta masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Jelajah Maumere berperan sebagai media pelestarian budaya yang efektif melalui representasi nilai-nilai leluhur, penguatan identitas budaya lokal, serta pewarisan tradisi kepada generasi muda. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka berperan strategis sebagai fasilitator, regulator, dan promotor budaya dalam penyelenggaraan festival, sehingga mendorong partisipasi aktif masyarakat dan komunitas adat. Selain berdampak pada pelestarian budaya, festival ini juga memberikan kontribusi sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal melalui penguatan sektor pariwisata budaya dan ekonomi kreatif. Namun demikian, penelitian ini menemukan adanya tantangan berupa keterbatasan sumber daya, risiko komodifikasi budaya, serta belum optimalnya pemerataan manfaat festival bagi seluruh komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Festival Jelajah Maumere tidak hanya berfungsi sebagai agenda pariwisata, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjaga keberlanjutan warisan leluhur dan peradaban lokal di Kabupaten Sikka. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan festival yang berkelanjutan, partisipatif, dan berorientasi pada nilai-nilai budaya lokal agar manfaatnya dapat dirasakan secara jangka panjang.

Kata Kunci: Festival budaya, pelestarian budaya, warisan leluhur, pariwisata budaya, Kabupaten Sikka.

Abstract

Cultural festivals represent an important strategy in preserving ancestral heritage and local civilization amid the pressures of globalization and modernization. This study aims to analyze the role of the Maumere Exploration Festival as an effort to maintain ancestral heritage and local civilization through the Department of Tourism and Culture of Sikka Regency. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, using the Maumere Exploration Festival as a case study. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies involving officials of the Department of Tourism and Culture, traditional leaders, cultural practitioners, and local community members. The findings indicate that the Maumere Exploration Festival serves as an effective medium for cultural preservation through the representation of ancestral values, the strengthening of local cultural identity, and the transmission of traditions to younger generations. The Department of Tourism and Culture of Sikka Regency plays a strategic role as a facilitator, regulator, and promoter of culture in organizing the festival, thereby encouraging active participation from local communities and traditional groups. In addition to its cultural impact, the festival also contributes social and economic benefits to local communities by supporting cultural tourism and the creative economy. Nevertheless, this study identifies several challenges, including limited resources, the risk of cultural commodification, and the uneven distribution of festival benefits among communities. This study concludes that the Maumere Exploration Festival functions not merely as a tourism event but also as a strategic instrument for sustaining ancestral heritage and local civilization in Sikka Regency. Therefore, sustainable, participatory, and culturally oriented festival management is essential to ensure long-term benefits for the preservation of local culture.

Keywords: Cultural festival, cultural preservation, ancestral heritage, cultural tourism, Sikka Regency.

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Keragaman tersebut tercermin melalui ragam tradisi, ritual, bahasa, dan festival yang tersebar di pulau-pulau Nusantara (Geertz, 1973). Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, komunitas lokal menghadapi tantangan yang signifikan untuk menjaga dan merawat warisan budaya mereka. Tekanan gaya hidup modern sering membuat tradisi-tradisi lokal tersingkir atau dilupakan, terutama di kawasan-kawasan yang tidak termasuk pusat-pusat ekonomi besar (Hobsbawm & Ranger, 1983; Smith, 2006). Kabupaten Sikka, yang berlokasi di Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu daerah yang menyimpan kekayaan budaya dan tradisi yang kuat. Salah satu manifestasi penting dari warisan tersebut adalah Festival Jelajah Maumere, sebuah kegiatan budaya yang tidak hanya merayakan seni dan tradisi lokal, tetapi juga menjadi medium strategis bagi perwujudan identitas dan pelestarian budaya setempat. Festival ini diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka sebagai bagian dari upaya sistematis untuk memperkuat daya tarik budaya, memperluas partisipasi komunitas, serta mendorong pembangunan pariwisata berbasis budaya (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka, 2024).

Secara historis, Maumere dikenal sebagai wilayah yang kaya cerita rakyat, musik tradisional, tarian, dan kerajinan tangan. Tradisi ini mencerminkan hubungan masyarakat Sikka dengan lingkungan alam, leluhur, dan nilai-nilai sosial yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi (Prasetyo, 2018). Namun, seperti yang banyak terjadi pada komunitas budaya di lokasi-lokasi geografis yang relatif terisolasi, ada ancaman nyata terhadap kesinambungan praktik-praktik tradisional akibat perubahan sosial, migrasi, dan dominasi budaya populer (UNESCO, 2003). Ketika komunitas muda mulai terpapar nilai-nilai global, pengalaman budaya lokal berisiko tertinggal sebagai artefak masa lalu—bukan sebagai praktik yang hidup dan dinamis (Kirshenblatt-Gimblett, 1998).

Festival sebagai media pelestarian budaya bukanlah fenomena baru. Dalam kajian antropologi dan pariwisata, festival budaya sering dipandang sebagai ruang strategis untuk menegaskan identitas kolektif suatu komunitas dan menampilkan warisan budaya kepada khalayak luas (Quinn, 2005). Di banyak tempat, festival budaya menjadi wahana revitalisasi tradisi yang terancam punah dan sarana integrasi antara aspek simbolis budaya dengan tujuan ekonomi lokal melalui pariwisata (Getz, 2010). Praktik ini sekaligus mengakomodasi partisipasi kreatif masyarakat sekaligus memperluas akses pelestarian budaya di era modern.

Festival Jelajah Maumere dirancang untuk menjadi wadah yang memfasilitasi pelestarian warisan budaya tersebut. Melalui pertunjukan seni tradisional, pameran kerajinan, kegiatan edukatif, serta kegiatan komunitas, festival ini berpotensi memperkuat kebanggaan lokal sekaligus menarik kunjungan wisatawan baik domestik maupun internasional. Pendekatan seperti ini sejalan dengan konsep *cultural tourism*, yaitu pengembangan pariwisata yang berfokus pada pengalaman budaya autentik bagi wisatawan sekaligus memberikan manfaat nyata bagi komunitas lokal (Kurnyati, A. I., Retu, M. K., & Mustafa, I. 2024).

Namun, keberhasilan festival semacam ini tidak terjadi otomatis. Ada sejumlah tantangan struktural dan praksis yang harus dihadapi. Di satu sisi, pentingnya dukungan dari instansi pemerintah—seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka—terlihat dari peran mereka dalam pengorganisasian, pendanaan, dan penyusunan program yang menghormati nilai-nilai tradisi. Dinas berperan sebagai mediator antara komunitas lokal dan kebutuhan promosi budaya dalam konteks ekonomi pariwisata (Timothy & Boyd, 2003). Di sisi lain, keterlibatan masyarakat secara langsung dalam setiap fase festival menjadi penentu keberlanjutan nilai-nilai budaya yang ingin dilestarikan (McKercher & du Cros, 2002). Dalam kajian pariwisata budaya, keterlibatan pemangku kepentingan lokal—mulai dari pembuat kebijakan, seniman, komunitas adat, hingga pelaku usaha kecil—adalah kunci untuk memastikan praktik budaya tidak sekadar menjadi tontonan komersial, tetapi tetap bermakna bagi komunitas itu sendiri (Byrd, 2007). Hal ini penting mengingat mekanisme pasar sering kali berpotensi menyebabkan komodifikasi budaya, yaitu perubahan warisan budaya menjadi produk ekonomi dengan mengabaikan konteks sosial dan simbolik yang mendasarinya (Cohen, 1988). Festival Jelajah Maumere dengan demikian dihadapkan pada dilema klasik: bagaimana menyeimbangkan antara pelestarian budaya yang otentik dan kebutuhan ekonomi lokal melalui pariwisata.

Situasi ini semakin relevan ketika pemerintah daerah terus mendorong sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi regional. Pariwisata budaya menawarkan peluang untuk meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan lapangan kerja, dan mengangkat citra daerah di level nasional maupun internasional (UNWTO, 2018). Festival budaya seperti Jelajah Maumere tidak hanya menjadi ruang perayaan budaya, tetapi juga instrumen pembangunan lokal yang inklusif jika dirancang dengan pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal.

Lebih jauh lagi, penelitian ini penting karena sampai saat ini masih jarang kajian akademik yang menelisik secara komprehensif bagaimana festival seperti Jelajah Maumere dijalankan sebagai strategi pelestarian budaya sekaligus instrumen pariwisata. Kebanyakan literatur masih terbatas pada kajian konseptual umum tentang pariwisata budaya dan festival (Getz, 2010; Richards, 2018) atau laporan deskriptif semata tanpa analisis empiris yang mendalam terhadap aktor-aktor kunci dan dinamika sosial lokal. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri secara empiris proses, tantangan, dan kontribusi Festival Jelajah Maumere dalam merawat warisan leluhur dan peradaban lokal di Sikka melalui inisiatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Dengan latar tersebut, studi ini tidak hanya relevan pada konteks akademik tetapi juga praktis. Temuan dari penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan budaya, pelaku pariwisata lokal, dan komunitas adat di daerah lain yang sedang berupaya mengembangkan festival budaya sebagai strategi pelestarian. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman holistik mengenai sinergi antara pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Sikka.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, proses, dan dinamika sosial-budaya yang berlangsung dalam pelaksanaan Festival Jelajah Maumere sebagai upaya pelestarian warisan leluhur dan peradaban lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial sebagaimana dipahami oleh para pelaku dan pemangku kepentingan yang terlibat secara langsung dalam festival tersebut (Creswell, 2014; Moleong, 2019).

Desain penelitian ini menempatkan festival sebagai studi kasus (*case study*), karena Festival Jelajah Maumere dipandang sebagai fenomena sosial-budaya yang khas, kontekstual, dan terikat pada ruang serta waktu tertentu. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam interaksi antara kebijakan pemerintah daerah, partisipasi masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang direpresentasikan dalam festival (Yin, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Pelaksanaan Festival Jelajah Maumere

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Jelajah Maumere merupakan salah satu agenda budaya strategis yang dirancang dan dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka sebagai bentuk intervensi kebijakan dalam pelestarian budaya lokal. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial tahunan, tetapi diposisikan sebagai ruang interaksi budaya yang menghubungkan nilai-nilai leluhur dengan konteks kehidupan masyarakat modern. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, Festival Jelajah Maumere menampilkan berbagai bentuk ekspresi budaya lokal, seperti tarian tradisional, musik etnik, ritual adat, pameran tenun ikat, kuliner tradisional, serta narasi sejarah lokal yang disampaikan melalui pertunjukan dan diskusi budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan komunitas adat, seniman lokal, generasi muda, serta pelaku ekonomi kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa festival tidak berdiri sebagai agenda pemerintah semata, melainkan menjadi wadah kolaboratif antara negara dan masyarakat.

Dalam perspektif pariwisata budaya, kondisi ini sejalan dengan konsep *living culture*, yaitu budaya yang terus dipraktikkan, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang oleh masyarakat pendukungnya (Richards, 2018). Festival Jelajah Maumere dengan demikian berfungsi sebagai ruang aktualisasi budaya yang hidup, bukan sekadar pertunjukan statis untuk konsumsi wisatawan.

Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Pelestarian Warisan Leluhur

Hasil wawancara dengan informan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka menunjukkan bahwa dinas berperan sebagai fasilitator, regulator, dan promotor budaya. Dalam perannya sebagai fasilitator, dinas menyediakan ruang, anggaran, serta dukungan teknis bagi komunitas budaya untuk menampilkan praktik tradisi mereka. Dinas juga berperan dalam memastikan bahwa setiap bentuk pertunjukan yang ditampilkan tetap menghormati nilai-nilai adat dan tidak bertentangan dengan norma budaya setempat. Sebagai regulator, dinas menetapkan kerangka kerja festival yang mengacu pada kebijakan pelestarian kebudayaan daerah. Hal ini tampak dari upaya seleksi konten budaya yang menekankan nilai edukatif dan historis, bukan sekadar aspek hiburan. Sementara itu, peran promotor diwujudkan melalui publikasi festival melalui media sosial, media massa, dan jaringan pariwisata, yang bertujuan memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan citra budaya Kabupaten Sikka. Temuan ini menguatkan pandangan Timothy dan Boyd (2003) bahwa pemerintah daerah memiliki posisi strategis dalam menjembatani kepentingan pelestarian budaya dengan pengembangan pariwisata. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa peran pemerintah tidak selalu berjalan tanpa tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan promosi dan substansi budaya yang autentik.

Festival sebagai Media Pewarisan Nilai dan Identitas Budaya Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Jelajah Maumere berperan signifikan dalam proses pewarisan nilai budaya antar generasi. Keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas festival, seperti sebagai penampil, panitia, maupun peserta, membuka ruang pembelajaran budaya secara langsung. Melalui partisipasi tersebut, generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku budaya yang memahami makna simbolik dari setiap praktik tradisi yang ditampilkan.

Dari perspektif komunikasi budaya, festival ini menjadi medium penyampaian narasi tentang asal-usul, nilai spiritual, serta filosofi hidup masyarakat Sikka. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, relasi harmonis dengan alam, dan solidaritas sosial direpresentasikan melalui tarian, musik, dan ritual adat. Proses ini memperkuat identitas kolektif masyarakat sekaligus membangun kesadaran budaya di tengah perubahan sosial yang cepat.

Dampak Sosial dan Ekonomi Festival bagi Masyarakat Lokal

Selain berdampak pada pelestarian budaya, hasil penelitian juga menunjukkan adanya dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat lokal. Festival Jelajah Maumere membuka peluang ekonomi bagi pelaku UMKM, perajin tenun, seniman, serta pedagang kuliner tradisional. Kehadiran wisatawan dan pengunjung lokal meningkatkan perputaran ekonomi, meskipun dalam skala yang masih terbatas dan bersifat temporer. Secara sosial, festival memperkuat kohesi masyarakat melalui kerja kolektif dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Proses gotong royong ini memperkuat jaringan sosial antar komunitas dan

mempertegas peran budaya sebagai perekat sosial. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa manfaat ekonomi festival belum merata sepenuhnya, terutama bagi komunitas adat yang berada di wilayah terpencil. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun festival budaya memiliki potensi sebagai instrumen pembangunan lokal, diperlukan strategi yang lebih inklusif agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan UNWTO (2018) yang menekankan pentingnya pariwisata budaya yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Tantangan dan Dinamika Pelestarian Budaya melalui Festival

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam pelaksanaan Festival Jelajah Maumere. Salah satunya adalah risiko komodifikasi budaya, yaitu kecenderungan menyederhanakan atau memodifikasi praktik budaya agar lebih menarik bagi wisatawan. Meskipun upaya ini dapat meningkatkan daya tarik festival, terdapat kekhawatiran bahwa makna sakral dan filosofis budaya akan tereduksi.

Selain itu, keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia juga menjadi kendala dalam pengelolaan festival secara berkelanjutan. Ketergantungan pada agenda tahunan menyebabkan festival belum sepenuhnya mampu menjadi ruang pelestarian budaya yang berlangsung secara kontinu. Tantangan lainnya adalah menjaga konsistensi partisipasi generasi muda di tengah pengaruh budaya global dan media digital. Dalam konteks ini, Festival Jelajah Maumere berada dalam dilema antara pelestarian dan inovasi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pendekatan partisipatif dan dialogis antara pemerintah dan komunitas adat, dilema tersebut dapat dikelola secara konstruktif. Festival tidak harus menolak modernitas, tetapi dapat mengadopsinya secara selektif tanpa kehilangan identitas budaya lokal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Festival Jelajah Maumere merupakan instrumen strategis dalam upaya merawat warisan leluhur dan peradaban lokal di Kabupaten Sikka. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai agenda pariwisata, tetapi juga sebagai ruang budaya yang memungkinkan pelestarian, pewarisan, dan aktualisasi nilai-nilai tradisional masyarakat Sikka dalam konteks kehidupan modern.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan Festival Jelajah Maumere, baik sebagai fasilitator, regulator, maupun promotor budaya. Melalui dukungan kebijakan, penyediaan sumber daya, serta penguatan jejaring dengan komunitas adat dan pelaku budaya, dinas mampu mendorong keterlibatan masyarakat lokal secara aktif dalam setiap tahapan festival. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Festival Jelajah Maumere berkontribusi dalam memperkuat identitas dan kebanggaan budaya masyarakat, khususnya melalui keterlibatan generasi muda dalam praktik-praktik budaya yang diwariskan. Festival menjadi media edukatif dan komunikatif yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai leluhur, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, dan solidaritas sosial, sehingga budaya lokal tidak terputus dari konteks generasi masa kini.

Selain dampak budaya, Festival Jelajah Maumere memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal, terutama melalui peningkatan aktivitas ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya. Namun demikian, manfaat tersebut masih bersifat temporer dan belum sepenuhnya merata, sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan agar festival dapat memberikan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa festival budaya, apabila dikelola secara partisipatif dan berorientasi pada pelestarian nilai-nilai lokal, dapat menjadi sarana efektif dalam menjaga warisan leluhur dan peradaban lokal di tengah tantangan globalisasi. Festival Jelajah Maumere menjadi contoh praktik pelestarian budaya yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga membuka ruang dialog antara budaya lokal, kebijakan pemerintah, dan dinamika masyarakat modern.

E. Referensi

Byrd, E. T. (2007). *Tourism and Sustainability: Considerations for Managing the Cultural Heritage*. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(6), 699–715.

- Cohen, E. (1988). *Authenticity and Commoditization in Tourism*. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka. (2024). *Laporan Tahunan Festival Jelajah Maumere*. Sikka: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Getz, D. (2010). *The Nature and Scope of Festival Studies*. *International Journal of Event Management Research*, 5(1), 1–47.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Kirshenblatt-Gimblett, B. (1998). *Destination Culture: Tourism, Museums, and Heritage*. University of California Press.
- Kurniyati, A. I., Retu, M. K., & Mustafa, I. (2024). Festival Jelajah Maumere (FJM) sebagai Media Promosi Tenun Ikat di Kabupaten Sikka Provinsi NTT. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2), 380-390.
- McKercher, B., & du Cros, H. (2002). *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. Haworth Press.
- Prasetyo, A. (2018). *Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Sikka*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 35(2), 120–133.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO.
- UNWTO. (2018). *Tourism and Culture Synergies*. World Tourism Organization